

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Serviks merupakan bagian penghubung antara vagina dengan uterus. Kelenjar serviks berfungsi sebagai pelindung terhadap masuknya organisme lain yang bersifat parasit pada saluran vagina normal menuju uterus. Pada organ reproduksi wanita, kelenjar serviks bertugas sebagai pertahanan diri dari masuknya organisme lain yang merugikan kesehatan, yaitu pada serviks uteri yang mengeluarkan lendir dan dapat mengental di bagian bawah sehingga menghambat masuknya bakteri menuju kavum uteri dan merupakan upaya untuk menghalangi infeksi. Infeksi masih dapat terjadi meskipun pertahanan terhadap infeksi sudah dilakukan. Pada beberapa infeksi organ reproduksi wanita seperti gonore, sifilis, ulkus mole, granuloma inguinal serta pada tuberkulosis, dapat ditemukan adanya peradangan pada serviks atau yang disebut servisititis.

Servisititis adalah peradangan pada selaput lendir *canalis cervicalis*. Peradangan ini disebabkan epitel selaput *canalis cervicalis* yang hanya terdiri dari satu lapisan silindris sehingga dengan mudah terjadi infeksi. Servisititis disebabkan oleh infeksi menular seksual ( IMS ), jamur dan bakteri.<sup>1)</sup> Infeksi pada kelenjar serviks juga dapat mempermudah terjadinya infeksi pada organ genital lainnya yang lebih tinggi lagi seperti uterus, tuba fallopi atau bahkan sampai ke ovarium sehingga dapat

mengganggu organ genitalia tersebut atau bahkan tidak dapat berfungsi sama sekali dengan kata lain terjadinya infertilisasi.

Faktor risiko untuk terkena servisititis yaitu berganti-ganti pasangan seksual, merokok, *human papilloma virus* (HPV) atau HIV.<sup>2)</sup> Penyakit servisititis masuk dalam golongan penyakit infeksi menular seksual (IMS), karena penularan dan penyebaran IMS sangat mudah terjadi melalui hubungan seksual. Pola perilaku seksual dalam seks komersial yang tidak terlepas dari perilaku berganti – ganti pasangan seksual menempatkan pekerja seks dan pengguna jasanya rentan terkena IMS.

*World Health Organization (WHO)* memperkirakan pada tahun 1999 terdapat 350 juta penderita baru IMS di negara-negara berkembang di Afrika, Asia, Asia Tenggara dan Amerika Latin. Di antara penyakit IMS tersebut yaitu gonorea (62 juta). Klamidia (92 juta), sifilis (12 juta), trikomoniasis (174 juta). Servisititis tergolong dalam kelompok IMS (Infeksi Menular Seksual) yang dalam tingkat keparahannya akan menjadi pintu masuk seseorang untuk terinfeksi HIV. Dalam kaitannya dengan infeksi HIV AIDS, *United States Burcau of Census* pada 1995 mengemukakan bahwa di daerah yang tinggi prevalensi IMS-nya, ternyata tinggi pula prevalensi HIV AIDS dan banyak ditemukan perilaku seksual beresiko tinggi. Salah satu kelompok seksual yang beresiko tinggi terkena IMS adalah perempuan pekerja seks. (WPS).<sup>3)</sup>

Wanita Pekerja Seksual (WPS) merupakan seseorang yang menjual jasanya, yaitu dalam bentuk melakukan hubungan seksual guna mendapatkan imbalan berupa uang. Pekerjaan tersebut selain dirasa

meresahkan juga menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan karena diduga sebagai penyebar penyakit menular akibat perilaku seksual. Penyakit menular seksual dapat terjadi apabila melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan pengaman atau kondom. WPS merupakan suatu pekerjaan yang menjual jasanya untuk memuaskan pelanggan. Biasanya pelayanan yang diberikan adalah berupa penyewaan tubuhnya guna memuaskan kebutuhan seksual pelanggannya.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2003 menyebutkan bahwa kaum perempuan sebagai penjaja seks komersial selalu menjadi objek sumber permasalahan dalam upaya mengurangi praktek prostitusi. Dinas Kesehatan Kota Semarang melaporkan bahwa pada tahun 2005 jumlah penderita infeksi saluran reproduksi (ISR) di Semarang sebanyak 24 penderita servitis, 44 penderita bacterial vaginosis, 26 penderita candidiasis. Kemudian pada tahun 2006 mengalami kenaikan jumlah penderita yaitu pada kasus servitis sebanyak 4375 penderita, bacterial vaginosis sebanyak 249 penderita, candidiasis sebanyak 63 penderita, trichomonas vaginalis 81 penderita. Dan pada tahun 2007 mengalami penurunan yaitu pada kasus servitis 721 penderita, candidiasis 10 penderita, trichomonas vaginalis 2 penderita, akan tetapi pada kasus bacterial vaginosis mengalami peningkatan dari tahun 2006 yaitu sebanyak 411 penderita.

Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2010, mencatat bahwa di 3 klinik IMS yang terdapat di Kota Semarang mengalami penurunan kunjungan kasus IMS pada bulan Desember jika dibandingkan dengan bulan Januari. Angka kunjungan klinik IMS Griya Asa turun, dari semula

43% menjadi 30%, yang berarti mengalami penurunan sebesar 13%. Angka kunjungan klinik IMS Puskesmas Mangkang turun, yang semula 22 % menjadi 19 %, yang berarti mengalami penurunan sebesar 3%. sedangkan di klinik Puskesmas Lebdosari turun angka kunjungan pasiennya yang semula 41 % menjadi 14 %, mengalami penurunan sebesar 27%.<sup>4)</sup>

Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2011, menunjukkan data hasil grafik penderita IMS yang berobat ke Rumah Sakit Kota Semarang dari tahun 2005 sampai tahun 2010, bahwa angka kejadian servitis berada pada peringkat pertama yaitu sekitar 5111 jiwa. Dari beberapa macam penyakit IMS yang ditemukan di Kota Semarang, pada tahun 2010 Puskesmas Lebdosari memiliki angka kejadian servitis tertinggi yang terdapat di kelurahan Kalibanteng Kulon.<sup>4)</sup>

Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2014, menunjukkan hasil grafik pada buku pelaporan tahunan tentang kejadian kasus IMS di klinik IMS kota Semarang tertinggi yaitu servitis/ proctitis sebanyak 2117 kasus. Kasus tersebut terdiri dari 2 kasus servitis/ proctitis pada laki-laki dan 2115 kasus servitis/ proctitis pada perempuan.<sup>4)</sup>

Puskesmas Lebdosari tahun 2015 mencatat dari hasil pemeriksaan skrining klinik IMS pada bulan Juli terdapat 111 (74%) kejadian kasus servitis pada wanita pekerja seksual, dan pada bulan Agustus terdapat 114 (76%) kejadian kasus servitis pada wanita pekerja seksual, pada bulan September terdapat 116 (77,3%) kejadian kasus servitis pada wanita pekerja seksual, yang terdiri dari umur 15-19 tahun sebanyak 34 (22,6%) kasus, usia 20-24 tahun sebanyak 88 (58,6%) kasus, usia 25-49

tahun sebanyak 131 (87,3%) kasus, dan pada usia lebih dari 50 tahun terdapat 2 (1,3%) kasus. Dari hasil survey data awal dapat diketahui bahwa kasus servitisis cukup tinggi dan selalu mengalami peningkatan akibat adanya kekambuhan yang terus berulang.

Dari hasil survey awal yang diperoleh dengan wawancara beberapa WPS di lokasi Sunan Kuning menyebutkan bahwa kepatuhan menggunakan kondom kepada pelanggan masih cukup rendah yaitu 3 dari 5 WPS mengaku tidak menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual kepada pelanggan. Kebersihan perorangan pada WPS juga cukup rendah dengan adanya hasil wawancara yang menyebutkan 3 dari 5 WPS mengaku jarang mencuci vagina setelah berhubungan seksual dengan pelanggan, dan jarang mengganti pembalut ketika menstruasi.

Dengan semakin meningkatnya kejadian servitisis pada wanita pekerja seks (WPS) di lokasi Sunan Kuning Kota Semarang serta selalu menjadi penyakit IMS utama di klinik IMS Puskesmas Lebdosari Kota Semarang dan belum adanya penelitian sebelumnya yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan servitisis pada wanita pekerja seks (WPS) di lokasi Sunan Kuning kota Semarang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya kekambuhan servitisis pada wanita pekerja seks (WPS) di lokasi Sunan Kuning kota Semarang.

## **B. Perumusan Masalah**

Pada penelitian ini penulis ingin melakukan penelitian tentang "Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian

kekambuhan servitis pada wanita pekerja seks (WPS) di lokasi Sunan Kuning kota Semarang tahun 2016 ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekambuhan servitis pada wanita pekerja seks (WPS) di lokasi Sunan Kuning Kota Semarang Tahun 2016.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik (umur, tingkat pendidikan, kota asal) wanita pekerja seks (WPS) di lokasi Sunan Kuning Kota Semarang tahun 2016.
- b. Mengetahui kebersihan perorangan, kepatuhan pemakaian kondom, jumlah pelanggan, lama kerja, penggunaan alat kontrasepsi intra uterine, dan pemeriksaan skrining pada wanita pekerja seks (WPS) di lokasi Sunan Kuning Kota Semarang tahun 2016.
- c. Mengetahui kejadian kekambuhan servitis pada wanita pekerja seks (WPS) di lokasi Sunan Kuning Kota Semarang tahun 2016.
- d. Mengetahui hubungan antara kebersihan perorangan dengan kejadian kekambuhan servitis pada wanita pekerja seks (WPS) di lokasi Sunan Kuning Kota Semarang tahun 2016.

- e. Mengetahui hubungan antara kepatuhan pemakaian kondom dengan kejadian kekambuhan servitis pada wanita pekerja seks (WPS) di lokasi Sunan Kuning Kota Semarang tahun 2016.
- f. Mengetahui hubungan antara jumlah pelanggan dengan kejadian kekambuhan servitis pada wanita pekerja seks (WPS) di lokasi Sunan Kuning Kota Semarang tahun 2016.
- g. Mengetahui hubungan antara keberadaan pacar dengan kejadian kekambuhan servitis pada wanita pekerja seks (WPS) di lokasi Sunan Kuning Kota Semarang tahun 2016.
- h. Mengetahui hubungan antara lama kerja dengan kejadian kekambuhan servitis pada wanita pekerja seks (WPS) di lokasi Sunan Kuning Kota Semarang tahun 2016.
- i. Mengetahui hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi intra uterine dengan kejadian kekambuhan servitis pada wanita pekerja seks (WPS) di lokasi Sunan Kuning Kota Semarang tahun 2016.
- j. Mengetahui hubungan antara pemeriksaan skrining dengan kejadian kekambuhan servitis pada wanita pekerja seks (WPS) di lokasi Sunan Kuning Kota Semarang tahun 2016.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Institusi Kesehatan**

Hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekambuhan servitis. Dan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi klinik IMS untuk

merencanakan program kesehatan dalam rangka pencegahan terjadinya kekambuhan servistitis sehingga diharapkan dapat menurunkan angka kesakitan IMS utamanya servistitis.

## 2. Bagi Fakultas Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu dibidang ilmu kesehatan serta memperluas hasil penelitian - penelitian sebelumnya.

## 3. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi masyarakat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekambuhan servistitis, sehingga dapat melakukan pencegahan kekambuhan penyakit servistitis tersebut.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekambuhan servistitis pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang tahun 2016. Dari penelusuran kepustakaan, diperoleh beberapa penelitian yang hampir sama namun berbeda yang dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain :



**Tabel 1.1**  
**Keaslian Penelitian**

No	Judul/Penelitian/ Lokasi Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Desain	Variabel	Hasil
1.	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Wnita Pekerja Seks (WPS) Usia 20-24 Tahun di Resosiasi Argorejo Semarang	Choiriyah Febiyanti	2014	Cross section al	Variabel Bebas : Faktor-Faktor  Variabel Terikat : Infeksi Menular Seksual (IMS)	1. Ada Hubungan antara Usia dengan kejadian IMS.  2. Tidak ada Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan kejadian IMS.  3. Ada Hubungan antara Jumlah Pelanggan dengan kejadian IMS.  4. Ada Hubungan antara Pengetahuan tentang penyakit IMS dengan kejadian IMS.  5. Ada Hubungan antara Sikap terhadap IMS dan

---

						pencegahan dengan kejadian IMS.
						6. Tidak ada Hubungan antara Praktik penggunaan kondom dengan kejadian IMS.
						7. Ada Hubungan antara Lama kerja menjadi WPS dengan kejadian IMS.
						8. Tidak Ada Hubungan antara Pemeriksaan kesehatan dengan kejadian IMS.
2.	Hubungan Antara Sikap Wanita Usia Subur (usia 20-35 tahun) Terhadap Perilaku Pencegahan Servitis Dengan Pemeriksaan Skrining di Kelurahan Kalibanteng Kulon Lebdosari Semarang	Freya Nazera Iskandar	2013	Cross Sectional	Variabel Bebas Sikap :  Variabel Terikat Pencegahan Servitis	Ada Hubungan antara sikap wanita usia subur dengan pencegahan servitis

---

Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah :

1. Penelitian ini dilakukan pada wanita pekerja seks (WPS) di lokasi Sunan Kuning kota Semarang, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Freya Nazera Iskandar dilakukan pada wanita usia subur (20-35 tahun) di kelurahan Kalibanteng Kulon Lebdosari kota Semarang.
2. Variabel dalam penelitian ini yang tidak ada pada penelitian sebelumnya yaitu kejadian kekambuhan servitis.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

##### 1. Ruang Lingkup Keilmuan

Penelitian ini meliputi materi Ilmu Kesehatan Masyarakat dengan kajian Epidemiologi Penyakit Menular.

##### 2. Ruang Lingkup Materi

Materi ini ditunjukkan terhadap keadaan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekambuhan servitis pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di lokasi Sunan Kuning Kota Semarang tahun 2016.

##### 3. Ruang Lingkup Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dimana pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara yaitu menggunakan kuesioner.

##### 4. Ruang Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah Wanita Pekerja Seks (WPS)

#### 5. Ruang Lingkup Lokasi

Penelitian ini dilakukan pada para Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Sunan Kuning kota Semarang.

#### 6. Ruang Lingkup Waktu

Adapun waktu pelaksanaan dilakukan dari mulai penyusunan proposal sampai dengan skripsi dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2015 sampai dengan bulan Januari 2016

